

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kesejahteraan

1. Pengertian Kesejahteraan

Pengertian konsep sejahtera di dunia adalah keadaan modern dimana manusia dapat memenuhi kebutuhan dasarnya yaitu pangan, sandang, papan, air bersih untuk minum dan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan serta mempunyai pekerjaan yang memenuhi yang menunjang kehidupan. kualitas hidup sehingga memiliki status sosial. yang menghasilkan status sosial yang sama bagi warga negara lain. Di bawah hak asasi manusia, definisi kesejahteraan sedikit banyak menekankan bahwa setiap laki-laki atau perempuan, remaja dan anak memiliki hak untuk hidup layak dalam hal kesehatan, makanan, minuman, perumahan dan pelayanan sosial, jika tidak melanggar hak asasi manusia.¹

Adapun pengertian kesejahteraan menurut Undang-Undang Kesejahteraan adalah tatanan kehidupan sosial material dan spiritual yang diliputi oleh rasa aman, kesusilaan, dan kedamaian lahir batin, yang memungkinkan setiap warga negara untuk berjuang mewujudkannya. kebutuhan fisik, spiritual dan sosial sebanyak mungkin. diri, keluarga dan

¹Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*(Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 24.

masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban manusia berdasarkan Pancasila.²

Sistem kesejahteraan dalam konsep ekonomi Islam merupakan sistem yang menganut dan melibatkan faktor keimanan atau variabel (nilai-nilai Islam) sebagai salah satu unsur paling mendasar untuk mencapai kesejahteraan individu dan kolektif sebagai masyarakat atau negara. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, definisi ilmu ekonomi islam berikut ini diberikan menurut beberapa ahli ekonomi muslim terkemuka, yaitu:

a. Al-Ghazali mendefinisikan:

“Ekonomi Islam adalah ekonomi ketuhanan, artinya ekonomi Islam merupakan cerminan dari sifat ketuhanan / ketuhanan ', ekonomi Islam bukanlah aspek dari pelaku ekonomi, karena pelakunya harus manusia, tetapi dalam aspek aturan / sistem yang harus ada. .tinggal. dibimbing oleh pelaku ekonomi, yaitu dustur ketuhanan atau aturan syariah ”³

b. Ahmad Syakur, mendefinisikan:

“Pandangan ekonomi Islam tentang kesejahteraan tentunya didasarkan pada semua ajaran Islam tentang kehidupan ini. Konsep kesejahteraan ini sangat berbeda dengan konsep ekonomi konvensional, karena konsepnya yang holistik. Singkatnya, tujuan ekonomi Islam adalah kesejahteraan yang holistik dan seimbang, yang meliputi dimensi material dan spiritual, fisik dan spiritual, termasuk individu dan sosial, termasuk kesejahteraan akhirat.”⁴

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa yang disebut kesejahteraan merupakan aspek yang cukup penting untuk menjaga dan membina stabilitas sosial dan ekonomi, dimana kondisi tersebut juga diperlukan untuk meminimalisir terjadinya kecemburuan sosial di masyarakat.

²Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1974 Pasal 2 ayat 1.

³ DR. Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam di tengah krisis ekonomi global* (Jakarta : Zikrul Hakim, 2007), 1.

⁴ Ahmad Syakur, *Dasar-Dasar Pemikiran Ekonomi Islam* (Kediri : STAIN Kediri Press, 2011), 4.

Jadi setiap individu membutuhkan situasi yang sejahtera dan sejahtera. Material dan non material sehingga tercipta suasana harmoni dalam masyarakat.

2. Indikator Kesejahteraan

Sugiharto dalam penelitiannya menjelaskan bahwa menurut Badan Pusat Statistik terdapat delapan indikator yang digunakan untuk menentukan tingkat kesejahteraan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, kondisi perumahan, fasilitas perumahan, kesehatan anggota keluarga, kemudahan akses terhadap pelayanan kesehatan. , kemudahan mendaftarkan anak-anak ke pendidikan, dan akses mudah ke fasilitas transportasi.⁵

Al-Qur'an telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam Surat Quraisy ayat 3-4 yang berbunyi:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ (۳) الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ (۴)

Artinya: “Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah). Yang telah memberikan makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa takut”. (QS: Al-Quraisy: 3-4).⁶

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa ada tiga indikator kesejahteraan dalam Al-Qur'an, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka'bah, menghilangkan rasa lapar dan menghilangkan rasa takut.

- a. Indikator pertama untuk kesejahteraan adalah ketergantungan seluruh umat manusia pada Tuhan yang memiliki Ka'bah. Indikator ini merupakan representasi dari perkembangan mental, yang menunjukkan bahwa semua

⁵Eko Sugiharto, “Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Benua Baru Ilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik” EEP Vol.4.No.2.2007, 33.

⁶Muhammad Nasib, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 105.

indikator kesejahteraan berdasarkan aspek material telah terpenuhi, tidak menjamin pemiliknya akan mengalami kebahagiaan. Dengan demikian ketergantungan manusia kepada Tuhan dengan tulus menerapkan (menyembah)-Nya adalah indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan sejati).

- b. Indikator kedua adalah kelaparan (kebutuhan akan kebutuhan konsumsi), ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyediakan makanan untuk meredakan kelaparan, pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam, kebutuhan pangan manusia sebagai indikator kesejahteraan harus ada, cukup dan tidak boleh berlebihan.
- c. Sedangkan indikator ketiga adalah penghapusan rasa takut yang menunjukkan rasa aman, nyaman dan damai. Apabila berbagai jenis kejahatan seperti perampokan, pemerkosaan, pembunuhan, pencurian, dan berbagai kejahatan lainnya dalam masyarakat, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak mendapatkan kedamaian, rasa damai dan tenteram dalam hidup atau dengan kata lain masyarakat belum mencapai kesejahteraan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemakmuran dapat dicapai dengan membentuk mentalitas menjadi mentalitas yang hanya bertumpu pada Khaliq (berbakti kepada Allah SWT) dan juga mengucapkan kata-kata yang jujur dan benar, dan Allah juga berpesan untuk mempersiapkan generasi masa depan yang tangguh, keduanya tangguh dalam berkaitan dengan pengabdian untuk Tuhan dan kuat dari sudut pandang ekonomi.

3. Konsep Kesejahteraan Ekonomi Dalam Pandangan Islam

Ilmu ekonomi Islam yang merupakan bagian dari hukum Islam tidak terlepas dari tujuan utama hukum Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah mewujudkan keinginan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (*Falah*), serta kehidupan yang baik dan mulia (*al-hayah al-tayyibah*). Inilah pengertian kemakmuran dalam perspektif Islam, yang tentunya berbeda secara fundamental dengan pengertian kemakmuran dalam ekonomi sekuler dan materialistik konvensional.⁷

Menurut Imam Al-Ghazali, aktivitas ekonomi telah menjadi bagian dari kewajiban sosial masyarakat yang telah ditentukan oleh Allah SWT, jika tidak dipenuhi maka kehidupan dunia akan hancur dan kehidupan manusia akan hilang. Selain itu, Al-Ghazali juga menyebutkan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan kegiatan ekonomi, yaitu: Pertama, memenuhi kebutuhannya. Kedua, menciptakan kesejahteraan bagi diri sendiri dan keluarganya, dan ketiga, membantu orang lain yang membutuhkan.

Ketiga kriteria di atas menunjukkan bahwa kesejahteraan umat akan terpenuhi apabila kebutuhan akan keselamatan itu sendiri memiliki beberapa aspek yang menjadi indikatornya, salah satunya membutuhkan materi yang lengkap, yang dikenal dengan nama Al-Ghazali (*al-Ghazali*). masalah) diharapkan. oleh manusia tidak terlepas dari unsur harta, karena harta merupakan salah satu unsur utama untuk memenuhi kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan dan papan.

⁷Umer Chapra, *Masa Depan Ilmu Ekonomi (Sebuah Tinjauan Islam)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), 102.

Dengan demikian, pembenahan sistem produksi dalam Islam tidak hanya meningkatkan pendapatan yang terukur dalam bentuk uang, tetapi juga meningkatkan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhannya dengan usaha yang maksimal dengan tetap mengindahkan tuntunan Islam. pesan tentang konsumsi. Karenanya, dalam Negara Islam, peningkatan volume produksi itu sendiri tidak akan menjamin kemakmuran masyarakat yang maksimal. Namun kualitas barang yang dihasilkan juga tunduk pada perintah Al-Qur'an dan Sunnah. Kemakmuran yang diinginkan Islam dapat diwujudkan dengan mencapai unsur-unsur berikut:

- a. Semua anggota keluarga melakukan pekerjaan dengan baik, dengan cara ayah, ibu, dan anak semuanya memiliki kualitas.
- b. Kecukupan di bidang materi diperoleh dengan cara yang tidak merugikan jasmani dan rohani dengan ketekunan membiayai kebutuhan rumah tangga, kesehatan dan pendidikan seluruh anggota keluarga.

B. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) memiliki definisi yang berbeda-beda di setiap literatur sesuai dengan jumlah instansi atau lembaga serta wilayah yurisdiksinya. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, UMKM didefinisikan sebagai berikut:⁸

⁸ Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan & Manajemen Usaha kecil* (Bandung: Alfabeta, 2012), 268

1. Usaha Mikro

Usaha produktif milik perseorangan dan / atau badan usaha perseorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro. sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha Kecil

Perusahaan ekonomi produktif mandiri, dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau perusahaan cabang yang memiliki, memeriksa, atau sebagai bagian dari, baik langsung maupun tidak langsung, usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil seperti yang bekerja. . dalam hukum ini.

3. Usaha Menengah

Perusahaan produktif ekonomi mandiri, dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang dari suatu perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau sebagian, baik langsung maupun tidak langsung, dengan Kecil atau Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan yang disesuaikan. dalam FAIR Act.

C. Ekonomi Islam

1. Pengertian Ekonomi Islam

Beberapa definisi tentang hakikat ekonomi Islam yang diberikan oleh beberapa ahli ekonomi Islam adalah:

Menurut M. Akram Khan, ekonomi Islam bertujuan untuk mengkaji kenikmatan hidup manusia yang dicapai dengan mengelola sumber daya alam

atas dasar kerjasama dan partisipasi. Definisi yang dikemukakan oleh Akram Khan memberikan dimensi normatif (kebahagiaan di dunia dan akhirat) serta dimensi positif (mengelola sumber daya alam). Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu normatif karena terikat dengan norma-norma yang terkandung dalam ajaran dan sejarah masyarakat Islam. Ini juga ilmu yang positif karena dalam beberapa hal telah menjadi panutan bagi komunitas Muslim.⁹

Menurut Muhammad Abdul Mannan, ekonomi Islam merupakan ilmu sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi suatu masyarakat yang diilhami oleh nilai-nilai Islam.

Menurut M. Umer Chapra, ekonomi Islam adalah ilmu yang membantu mewujudkan kesejahteraan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas dalam koridor yang mencerminkan ajaran Islam tanpa memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makroekonomi yang berkelanjutan dan tidak seimbang. lingkungan hidup.

2. Ruang Lingkup Ekonomi Islam

Ruang lingkup ilmu ekonomi Islam meliputi pembahasan berbagai perilaku sadar manusia dan upaya mencapai falah. Falah bisa diartikan sebagai kebahagiaan atau kemakmuran di dunia dan akhirat. Dalam kaitan ini, perilaku ekonomi mencakup solusi yang diberikan kepada tiga masalah ekonomi dasar, yaitu konsumsi, produksi, dan distribusi. Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan untuk mencari keuntungan dalam hidup.

⁹ Juhaya S Pradja, *Ekonomi Syariah* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 64.

Kegiatan konsumsi, produksi, dan distribusi harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu mencapai kebaikan terbesar bagi manusia. Konsumsi harus diorientasikan dengan perhatian yang maksimal agar keseimbangan antar aspek kehidupan tetap terjaga. Produksi dilakukan secara efisien dan adil sehingga sumber daya yang tersedia dapat memenuhi kebutuhan semua manusia. Sedangkan pendistribusian sumber daya dan keluaran harus dilakukan secara adil dan merata sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk menyadari permasalahan dalam hidupnya. Jika ketiga hal tersebut benar-benar diperhatikan dan tentunya berusaha untuk mewujudkan permasalahan dalam berbagai aspek, maka kehidupan manusia akan bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat (falah).¹⁰

3. Tujuan Ekonomi Islam

Tujuan Ilmu Ekonomi Islam atau sering disebut dengan Ilmu Ekonomi Islam adalah untuk memberikan keharmonisan bagi kehidupan dunia, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya untuk satu kelompok manusia saja, tetapi untuk semua makhluk di muka bumi.

Prinsip dasar ekonomi Islam adalah Ketuhanan Allah Azza Wa Jalla. Dengan keyakinan akan peran dan kepemilikan mutlak Allah, konsep produksi dalam Islam tidak hanya menjadi motivasi untuk memaksimalkan manfaat dunia, tetapi yang lebih penting adalah memaksimalkan manfaat akhirat. Ayat 77 Surat al-Qasas memperingatkan bahwa orang menemukan keselamatan di akhirat tanpa melupakan urusan dunia.

¹⁰ Anita Rahmawaty, *Ekonomi Makro Islam*(Kediri: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, 2009), 16-17.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan lihatlah apa yang kau berikan kepada Tuhan (kebaikan) di akhirat, dan jangan lupakan bagian dari bagian kekayaan dan nikmati kebaikan (untuk orang lain) seperti yang dilakukan oleh kebaikan Tuhan., Dan hentikan kemerosotan dunia. (wajah) bumi. pada dasarnya, Tuhan tidak senang dengan orang-orang yang melakukan kerusakan.(QS. Al-Qashash:77).¹¹

Islam tidak sepenuhnya bertentangan dengan motif ekonomi dalam proses produksi, yaitu mencari keuntungan. Karena dalam Islam tidaklah mudah, karena Islam menjelaskan nilai-nilai moral sekaligus kegunaannya. Islam mengajarkan bahwa yang terbaik dari mereka memiliki banyak manfaat bagi orang lain. Dengan demikian, bekerja dan berusaha mengambil posisi dan peran yang sangat penting dalam Islam. Membayangkan apa yang akan terjadi jika ada seseorang yang tidak bekerja, mencoba dan kembali, akan sulit untuk memberikan manfaat bagi orang lain.

Dalam Islam memproduksi barang atau jasa bukanlah barang yang dapat dikonsumsi atau dijual di pasaran, karena kedua motivasi tersebut masih belum cukup. Islam menekankan bahwa setiap kegiatan produksi harus memiliki fungsi sosial.

Alquran dan Hadis memberikan pedoman tentang prinsip-prinsip produksi yaitu:

1. Tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalan.

¹¹Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsiran Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, QS. *Al-Qashash:77*, Departemen Agama RI, 2009.

2. Islam tentu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka banyak metode ilmiah berdasarkan penelitian, eksperimen, dan perhitungan.
3. Teknik produksi menyerah pada keahlian manusia karena Nabi bersabda bahwa “kamu tahu lebih banyak tentang urusan duniamu”.
4. Dalam eksperimen dan inovasi, Islam pada umumnya lebih mengutamakan kenyamanan, menghindari kerugian dan memaksimalkan keuntungan.
5. Dalam Islam menurut Muhammad Abdul Mannan, perbuatan berproduksi tidak hanya berdasarkan kebutuhan pasar, tetapi juga berdasarkan pertimbangan untuk kemaslahatan umat.

Produksi dalam bisnis retail adalah kemampuan mengirimkan produk yang diperoleh dari pemasok (bukan proses manufaktur). Produksi dalam Islam adalah ibadah, karena produksi Muslim berarti menciptakan petunjuk yang diberikan Allah kepada umat manusia. Pedoman hukum Islam tentang bagaimana mengatur produksi yang baik dan apapun yang Tuhan berikan kepada manusia sebagai sarana agar mereka memahaminya sebagai khalifah.

